

**BAB V**

**ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN**

**PERAN PESANTREN DARUT TAUHIDAL ALAWI DALAM**

**PENDIDIKAN MORAL UNTUK MENCEGAH PENYIMPANGAN**

**SEKSUAL REMAJA**

**A. Penyimpangan Seksual Remaja di Pondok Pesantren**

Sebagai contoh kasus penyimpangan seksual yang terjadi Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi, ada 2 remaja putra dan 2 remaja putri di pesantren ini pernah melakukan melakukan penyimpangan seksualitas.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa informasi tentang penyimpangan tersebut. Sebut saja panggilannya Sahril, ia adala siswa kelas 2 MTs yang nyantri di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi, dia mengaku bahwa pernah melakukan onani. Kalau lagi pingin perbuatan tersebut akan ia lakukan bisa sampai tiap minggu pasti dia lakukan kalau lagi kepingin, ujanya. Dia mengatakan bahwa karena dia merasakan dorongan-dorongan seksual yang ingin dipenuhi, akhirnya penyimpangan seksual tersebut dilakukanya. Dengan adanya dorongan-dorongan seksual yang ingin dipenuhi dari diri sendiri akhirnya perbuatan penyimpangan tersebut dilakukan oleh Sahril. “Semisal waktu kosong atau liburnya kegiatan sekolah dan pesantren, saya pernah melihat adegan-adegan senonoh seperti menyaksikan film-film

---

kriminal dan pornografi ditelevisi, HP yang membuat saya tahu dan ingin melakukan penyimpangan seksual tersebut” ujar Sahril. Pada informan yang pertama dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan penyimpangan seksual terjadi adalah karena melihat adegan-adegan senonoh seperti menyaksikan film-film kriminal dan pornografi.

Kemudian informan yang selanjutnya adalah Ali. Ali mengaku pernah digauli oleh seniornya di pondok walaupun kejadian tersebut tidak berhasil. Pada suatu malam bertepatan waktu libur sekolah dan pondok, tiba-tiba seniornya menghampiri dan tidur di sampingnya. Kemudian di waktu Ali sudah agak kurang sadar, si pelaku membuka sarung Ali dan mendekatkan kemaluanya ke dia. Sehingga ali pun reflek memberontak dan melempar tubuh pelaku. Kejadian tersebut dilaporkan ali kepada pihak pengurus pondok pi tidak disebar luaskan. Di sini pelaku mendapat hukuman dari pesantren, terus kemudian selang beberapa hari senior tersebut keluar dari pondok. Dilihat dari terjadinya peristiwa yang telah menimpa Ali, perbuatan tersebut terjadi disebabkan adanya kesempatan waktu yang luang akibat kosongnya jam belajar mengajar, sehingga dorongan-dorongan seksual yang ingin dipenuhi akhirnya terjadi dan penyimpangan tersebut dilakukan.

Kemudian informan selanjutnya 2 orang perempuan, sebut saja namaya Icha dan Atin, di saat penulis tanya akan penyimpangan seksual mereka mengaku pernah melakukan masturbasi. Perbuatan itu dilakukan untuk melampiaskan keinginan seksualitas dengan lewat. Kemudian mereka

juga pernah mengalami apa yang namanya suka dengan sesama jenis. Rasa suka tersebut muncul dikarenakan hubungan mereka dengan teman mereka (teman yang disukai), sudah terlalu dekat. Dimulai dari keidupan sehari-hari yang berangkat dari rasa saling perhatian antara satu sama yang lain, makan bersama, jalan bersama, bahkan tidur-pun bersama, serta pernah juga dicium waktu tidur antara bibir dengan bibir. Dikatakan pula oleh Atin bahwa, ”di pesantren ini jarang sekali intensitas bertemunya antara anak perempuan dengan anak laki-laki, sehingga istilahnya “Tak ada rotan akar-pun jadi”.

Mereka tahu bahwa apa yang mereka lakukan jika dilihat dari kacamata islam sudah termasuk penyimpangan seksual, karena ada unsur penyaluran nafsu seksualitas ke sesama jenis. “Di saat aku pergi entah kemana gitu, pergi dengan orang lain yang sama ceweknya, dia (perempuan yang suka aku) selalu bilang kalau Leo jahat. Leo adalah bintang aku mas” ujar Atin. Dengan adanya kebersamaan yang kental antara keduanya, kemudian juga dengan hadirnya rasa aman dan nyaman yang dirasakan oleh keduanya, pembatasan waktu bertatap muka antara laki-laki dengan perempuan atau sebaliknya, maka menjadikan teman akrabnya sebagai teman “kencan”, sehingga penyimpangan tersebut terjadi.

## **B. Faktor–faktor penyebab terjadinya penyimpangan seksual Remaja di Pesantren**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan diatas seperti Ali, Sahril, Icha, dan Atin. Di antara faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya

Penyimpangan seksual Remaja di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi tidak didominasi oleh faktor tertentu saja, akan tetapi disebabkan oleh banyak faktor yang antara lain sebagai berikut :

### **1. Faktor Internal**

Faktor-faktor Internal penyebab terjadinya penyimpangan seksual remaja di pesantren adalah :

a). Meningkatnya dorongan seks

“Orang yang sehat pastilah ingin bisa memuaskan dorongan-dorongan tersebut sampai pada waktu dan suasana yang mengizinkan” ujar Sahril. Kebutuhan jasmani Sahril yang menjadi informan di atas diantaranya adalah disebabkan karena mereka merasakan dorongan-dorongan seksual yang ingin dipenuhi, akhirnya penyimpangan seksual tersebut dilakukannya.

b). Kebersamaan Yang Kental

Berdasarkan hasil penggalan informasi dari kasus yang dialami koresponden perempuan yaitu Icha dan Atin. Terkait pengakuan mereka, bahwa keduanya pernah mengalami apa yang namanya suka dengan sesama jenis. Rasa suka tersebut muncul dikarenakan hubungan mereka dengan teman mereka (teman yang disukai), suda terlalu dekat. Dimulai dari keidupan sehari-hari, berangkat dari rasa saling perhatian antara satu sama yang lain, makan bareng, jalan bareng, bahkan tidur-pun bareng,

serta pernah juga dicium temanya waktu tidur antara bibir dengan bibir. “Akirnya lama-kelamaan dengan kebersamaan tersebut, kami pun terbawa suasana kebersamaan yang bisa dibilang mesra. Dengan kebersamaan yang semakin terjalin sehingga sampai pada waktunya mereka salah dalam tindakan sehingga terjerumus pada hawa nafsu yang mengakibatkan mereka melakukan penyimpangan seksual tersebut. Dan apabila salah satu ada yang menghabiskan waktu dengan orang lain, maka perasaan yang hadir adalah cemburu. Itulah yang saya rasakan mas” ujar Icha.

c). Adanya Perasaan Aman dan Nyaman

Terlebih Atin yang mengungkapkan melihat bahwa statusnya adalah sebagai junior, merasa mempunyai senior yang terkenal baik (Icha), dan sering memberikan motivasi kepadanya, bisa dekat dengannya merupakan hal yang baik karena merasa dikasihi, disayangi, dan memiliki rasa aman bila berada dekat dengan seniornya. Dengan adanya perasaan aman dan nyaman berada di dekat seniornya, kebersamaan semakin terjalin sehingga sampai pada waktunya mereka salah dalam tindakan sehingga terjerumus pada hawa nafsu yang mengakibatkan mereka melakukan penyimpangan seksual tersebut.

## **2. Faktor Eksternal**

Sedangkan faktor-faktor Eksternal penyebab terjadinya penyimpangan seksual adalah sebagai berikut :

## 1. Kesempatan dan Intensitas Waktu Bertemu Lawan Jenis

Berangkat dari kata yang disampaikan Icha dan Atin bahwa di pesantren dan di sekolah mereka sangat jarang sekali berinteraksi dengan lawan jenis, akhirnya mereka selalu menghabiskan waktu untuk bersama, sampai pada saat tidur ciuman antara bibir terjadi. Kemudian penyimpangan seksual yang dilakukan oleh Ali dilakukan karena adanya kesempatan untuk melakukan penyimpangan. “Semisal waktu kosong atau libur nya kegiatan sekolah dan pesantren, saya pernah melihat adegan-adegan senonoh seperti menyaksikan film-film kriminal dan pornografi di televisi, HP yang membuat saya tahu dan ingin melakukan penyimpangan seksual tersebut” ujar Sahril.

## 2. Penundaan Usia Perkawinan

Ketika peneliti tanya tentang pernikahan, Icha-pun berkomentar bahwa “kebutuhan jasmani untuk menyalurkan nafsu seksnya tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, terlebih di desa saya bahwa anak seusiaku itu sudah banyak yang dinikahkan, terkadang saya juga pingin merasakan nikmatnya hubungan pernikahan, tak terkecuali termasuk hubungan intim mas”, ujar Icha. Dengan adanya pemenuhan kebutuhan jasmani untuk menyalurkan nafsu seksnya tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, maka penyimpangan tersebut dilakukan.

### 3. Berkembangnya Informasi dan Tehnologi

Seperti penyimpangan seksual yang dilakukan oleh Sahril. Perbuatan tersebut dilakukan karena adanya kesempatan untuk melakukan penyimpangan. “Semisal waktu kosong atau libur nya kegiatan sekolah dan pesantren, saya pernah melihat adegan-adegan senonoh seperti menyaksikan film-film kriminal dan pornografi di televisi, HP yang membuat saya tahu dan ingin melakukan penyimpangan seksual tersebut” ujar Sahril. Kecenderungan penyimpangan seksual di pesantren semakin meningkat oleh karena adanya informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya tehnologi canggih menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang berada dalam pesantren ini ingin tahu dan mencoba meniru apa yang dilihat dan didengarnya.

### 4. Pergaulan bebas.

Kebebasan pergaulan masa kini dengan remaja lain di luar pesantren dapat dengan mudah ditemui, termasuk pergaulan bebas di pedesaan yang dialami oleh Shril dan Ali berdasarkan pengakuanya. Ketika mereka berada di rumah di saat libur pesantren dan sekolah dia kembali bergaul dengan teman-teman di desanya. Dan dari situ awal dia terbawa pada bujukan temanya untuk diajak ke arah yang menjerumuskan dengan cara melihat adegan-adegan senonoh yang kemudian menjadi awal penyimpangan seksual yang dia lakukan.

### **C. Cara Mencegah Penyimpangan Seksual Remaja Santri**

Menurut Ahmad Muhtadi (salah satu ustadz Pesantren Darut Tauhid Al Alawi) penyimpangan seksual apapun mempunyai akibat yang negatif bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja sendiri, sedangkan cara untuk mencegahnya antara lain :

1. Menjauhkan dari semua yang merangsang seks.
  2. Menyiapkan program-program untuk mengisi waktu.
  3. Menjauhi pergaulan bebas.
- 1) Menjauhkan dari semua yang merangsang seks.

Menjauhkan santri dari hal-hal yang dapat merangsang seks dapat mencegah penyimpangan seksual remaja. Yaitu dengan cara menghindarkan santri dari tontonan tidak senonoh dan membaca novel-novel cinta maupun sejenisnya yang dapat merangsang seks, dengan cara mengontrol serta mengawasi para santri dengan intens, semisal dengan mengecek alat komunikasi yang dimiliki santri seperti buku-buku bacaan, media massa yang dimiliki santri. Pengecekan itu dilakukan setiap minggu oleh pengurus Pesantren Darut Tahid Al Alawi dengan tidak menentukan harinya. Dengan menjauhkan santri dengan hal-hal yang dapat merangsang seks sekaligus mengadakan pengawasan intens terhadap santri, maka tindakan penyimpangan seksual santri akan dapat dicegah.

2) Menyiapkan program-program untuk mengisi waktu.

Di saat santri memanfaatkan waktunya dan memadati dengan kegiatan-kegiatan yang positif maka hal tersebut dapat memalingkan mereka dari kebiasaan-kebiasaan buruk, terutama penyimpangan seksual.

Yang dimaksud menyiapkan program-program di sini ialah menganjurkan para remaja santri mengikuti program harian di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi semisal mengikuti pengajian kitab sehabis sholat wajib keculai habis dhuhur dengan menumbuhkan nilai-nilai Moral dari sebuah kitab, dan mengikuti pengajaran kiai atau ustadz pada saat mengajarkan kitab *salaf*, sehingga setiap kali muncul permasalahan, baik yang menyangkut soal kemasyarakatan. Hafalan-hafalan ilmu alat. Tugas untuk mengafal “*Nadhoman*” ilmu alat seperti ilmu *nahwu dan shorof* tersebut selain untuk menambah keilmuan, juga diharapkan untuk memeca konsentrasi santri dengan hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka.

3) Menjauhi pergaulan bebas.

Pergaulan bebas di pedesaan yang dialami oleh Shril dan Ali berdasarkan pengakuanya, ketika mereka berada di rumah di saat libur pesantren dan sekolah dia kembali bergaul dengan teman-teman di desanya. Dan dari situ awal dia terbawa pada bujukan temanya untuk diajak ke arah yang menjerumuskan dengan cara melihat adegan-adegan

senonoh yang kemudian menjadi awal penyimpangan seksual yang dilakukan.

Menurut Ahmad Muhtadi (ustadz pesantren), bahwa faktor yang paling dominan dalam terjadinya penyimpangan seksual adalah pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja. Oleh karena itu seorang pendidik, baik orang tua maupun guru harus memberikan penjelasan pada remaja tentang batasan-batasan dalam bergaul dengan lawan jenisnya, sehingga remaja tidak terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan melanggar norma-norma agama maupun masyarakat.

#### **D. Peran Pesantren Darut Tauhid Al Alawi dalam Pendidikan Moral untuk Mencegah Penyimpangan Seksual Remaja**

Sepanjang penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pesantren Darut Tauhid Al Alawi, pendidikan moral islam yang ada di Pesantren Darut Tauhid Al Alawi dalam menanggulangi penyimpangan seksual remaja antara lain :

##### ***1. Pembinaan Moral dengan Internalisasi Nilai-nilai dari “Kitab Kuning”***

“Kitab kuning” yang merupakan pilar utama yang memuat sejumlah materi pelajaran keagamaan dalam Pesantren Darut Tauhid al Alawi. Seorang Kyai dengan para Ustadz merupakan tenaga pendidik yang diakui dalam lingkungan pesantren. Ditegakkan di atas kewibawaan dan moral sang kyai sebagai penyelamat para santri yang kemungkinan melangkah ke arah kesesatan.

Demikian pula keberadaan seorang kyai atas diri santri, sehingga para santri sanantiyasa terikat dengan kyainya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam keidupan santri. Pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan memerankan proses pewarisan ilmu yang secara pasti menjelma sebagai semacam pola pertahanan Moral bagi para santri. Hubungan tauladan-tawadlu' kiai dan santri mengarah pada pembiasaan sikap moral yang baik dan tepat pada setiap aktivitas yang berjalan di sebuah pesantren. Perkembangan modernitas yang tersusupi banyak budaya yang secara moral kurang cocok, akan disaring oleh barometer akhlak al karimah yang secara terus-menerus ditanam dan ditumbuhkan dalam sebuah pesantren.

K. H. Ahmad Shidiq (pengasuh Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi) berpendapat, zaman terus berubah dengan kompleksitas permasalahan yang muncul dari waktu ke waktu seiring dengan semakin melajunya arus transformasi di berbagai bidang dan permasalahan-permasalahan akan muncul di belakangnya dengan jenis-jenis dan bentuk kasus yang berbeda. Semisal mengkaji kitab *salaf* (kitab kuning) dengan menumbuhkan nilai-nilai Moral dari sebuah kitab, dan mengikuti pengajaran kiai atau ustadz pada saat mengajarkan kitab *salaf*, sehingga muncul perilaku tawadlu', keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, dan budi pekerti lain yang bermoral. Dan setiap kali muncul permasalahan, baik yang menyangkut soal penyimpangan di lingkungan sosial masyarakat, melalui nasehat-nasehat pembinaan moral yang bersumber dari kitab salaf, seperti kitab *Adabul Islamiyah*, *Ihya' Ulumudiin*,

*Ta'limul Muta'allim*. Kiai adalah sebagai penyelamat para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan. “Kitab kuning” yang telah disebutkan di atas merupakan pilar utama, yang memuat sejumlah materi pelajaran keagamaan dalam Pesantren Darut Tauhid al Alawi.

Seorang kiai dengan para pembantunya merupakan hierarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui di lingkungan pesantren. Ditegakkan olehnya melalui nasehat-nasehat pembinaan Moral yang mana kiai adalah sebagai penyelamat para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan. Dan juga tradisi kesederhanaan, keteladanan, kemandirian, dan lain sebagainya.

## ***2. Pembinaan Moral dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di Pesantren***

Dikatakan pula oleh K. H. Ahmad Shidiq bahwa, Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi dituntut untuk lebih proaktif lagi dalam pembinaan dan peningkatan kualitas moral remaja. Memang, beban dan tantangan yang dihadapi pesantren semakin berat. Tetapi, jika bukan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren tersebut, kepada siapa lagi moralitas generasi bangsa ini dititipkan. Hal ini tidak berarti menafikkan Institusi sosial masyarakat dan pemerintah yang lain. Menurut pengasuh pesantren ini menyebutkan pula bahwa dalam konteks era global seperti saat ini, pesantren merupakan Institusi Pendidikan Islam yang paling tepat untuk membentengi moral remaja Muslim.

Para santri Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi yang notabnya adalah usia belajar dan masih remaja tentunya memiliki gairah untuk melihat kehidupan luar pesantren yang hinggar-hinggar oleh trend-trend gaul yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai moral. Nah di sinilah Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi menjadi filter yang kokoh dari masuknya ironi-ironi modernitas dan menyaring kecenderungan sikap Imitatif para santri akan hal-hal yang baru.

Di antara tradisi yang dimiliki Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi yang memperlihatkan upaya mempertahankan Moral dan sosialisasi nilai-nilai Moral adalah seperti belajar keikhlasan dalam mengikuti seluruh kegiatan yang banyak disibukkan dengan kegiatan keagamaan, semisal pembiasaan mengaji kitab *salaf* (kitab kuning,) dengan menumbuhkan nilai-nilai Moral dari sebuah kitab, dan mengikuti pengajaran kiai atau ustadz pada saat mengajarkan kitab *salaf*.

Dikatakan pula oleh K. H. Ahmad Shidiq bahwa untuk mewujudkan keinginan di atas, Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi mempunyai Program-program Tafaqquh fid din, pemberdayaan santri, dan pengembangan masyarakat.

#### A. Tafaqquh Fiddin

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di lapangan, upaya yang dilakukan di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi sebagai lembaga Tafaqquh Fiddin ditempuh melalui :

1. Tahqiqul Kutub
2. Hafalan-hafalan
3. Sholat Khusus
4. Puasa

1) Tahqiq Al Kutub

Yang dimaksud Tahqiq Al Kutub di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi adalah tentang pemahaman “kitab kuning”. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa referensi kitab-kitab klasik di pesantren merupakan *khasanah* yang sangat berharga dalam pembendaaraan keilmuan secara luas di kalangan para santri. Sehingga kajian kitab klasik yang merupakan ciri khas sebuah pesantren *salafiyah*, yang menjadi semakin penting untuk dilakukan secara sistematis dan komprehensif.

Di bawah ini adalah daftar kitab salaf yang diajarkan di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi.

No.	Nama kitab salaf
1	Adabul islamiyah
2	Ihya' ulumuddin
3	Hikam
4	Ta'limul muta'allim
5	Nahwu jurumiyah, imriti, ibn aqil

6	Tafsir jalalain
7	Shorof
8	Fatul mu'in
9	Balaghah

Kajian “kitab kuning” di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi dilakukan setiap selesai melaksanakan Sholat wajib kecuali sehabis sholat dhuhur dan maghrib. Program tahqiqul kutub atau kajian “kitab kuning” merupakan upaya yang sangat strategis untuk melakukan pembedahan atau eksplorasi kajian kitab klasik semisal kitab *Adab Al Islamiyah, Ihya' Ulumudiin, Ta'lim Al Muta'allim*”. agar dapat diperoleh muatan atau substansi keilmuan yang dapat memberikan jawaban yang tegas tentang persoalan-persoalan keidupan sehari-hari yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam, “terlebih melihat kondisi di zaman yang *amburadul* seperti saat ini”, ujar K. H. Ahmad Shidiq (pengasuh Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi).

## 2) Hafalan-hafalan

Dimanapun pesantren berada, kegiatan hafalan-hafalan pasti ditemukan di setiap pesantren. Karena kegiatan tersebut ds samping dapat menambah keilmuan para santri, hafalan juga dapat mengalihkan perhatian akan kegiatan santri ke arah yang baik dengan menghafal

sebuah ilmu dari sebuah kitab. Ustadz Moh. Irfan (salah satu Ustadz di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi) mengatakan bahwa di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi, para santri diberikan tugas untuk mengafal “*Nadhoman*” ilmu alat seperti ilmu *nahwu dan shorof*. Tujuan diberikanya tugas mengafal tersebut selain untuk menambah keilmuan, juga diharapkan untuk memeca konsentrasi santri dengan hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka.

### 3) Shalat Khusu’.

Sebagaimana kita ketahui bahwa shalat merupakan suatu kewajiban, akan tetapi disamping itu shalat dapat pula menjaga kebersihan dan kesehatan serta menjauhkan diri dari perbuatan buruk, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Ankabut ayat 45 :

(45)

*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu alkitab (al – Qur’an) dan didirikan shalat, sesungguhnya sholat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar”* (Q.S. al – ankabut :45 )

Di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi para santri diwajibkan ikut jama’ah shalat wajib selain sholat dhuhur. Dengan mengikuti imam sholat, para santri selalu dilatih melaksanakan sholat dengan *tuma’ninah*

dan penuh kekhusuan. Shalat yang memenuhi ketentuan tersebut niscaya akan memberikan dampak yang teramat positif bagi kondisi fisik dan psikis. Dikatakan pula oleh K. H. Ahmad Shidiq bahwa sholat sunnah malam hari juga dapat memberikan dampak positif bagi *mushalli* kalau dijalankan dengan penuh kekhusu'an.

Dari hasil penelitian di lapangan, peneliti mendapatkan dukungan informasi bahwa ada korelasi negatif yang signifikan keteraturan menjalankan shalat dengan tingkat kecemasan, makin teratur seseorang menjalankan shalat, maka rendah tingkat kecemasannya, ujar K. H. Ahmad Shidiq (pengasuh pesantren).

Dikatakan pula oleh Ahmad Muhtadi (ustadz pesantren) shalat yang baik adalah shalat yang menghasilkan rasa khusu', adanya rasa khusu menunjukkan adanya kemampuan mengalihkan segenap perhatian semata-mata hanya kepada Allah Wa jalla. Disinilah upaya meditasi berlangsung, seluruh kemampuan konsentrasinya diarahkan kepada satu titik tujuan yakni Allah yang Maha besar, dan seluruh ingatan dan fikiran yang berhubungan dengan urusan-urusan keduniawian dicampakkan bagi yang hawa nafsunya bergelora, ingatannya selalu melayang kepada hal-hal yang bersifat seksual, tentu pengalihan intensitas ini akan sangat besar manfaatnya dalam meredam dan mengendalikan gejala seksualnya semakin sering shalat dilakukan semakin intensif pula ia memutuskan fikiran kepada Allah. Dan dengan sendirinya akan semakin menurun

intensitas ingatannya kepada hal-hal seksual. Maka akan mudahlah untuk mengendalikan dorongan-dorongan seksualnya.

#### 4) Puasa

Puasa bisa digunakan untuk mengendalikan perilaku seksual. Ahmad Muhtadi (ustadz pesantren) mengatakan bahwa puasa wajib dan sunnah, keduanya memiliki keutamaan-keutamaan bagi yang melaksanakannya. Puasa bisa digunakan untuk mengendalikan perilaku seksual, sebagaimana tercermin dalam sebuah hadits.

*“Wahai para pemuda, barang siapa diantara kamu sanggup menikah, maka menikahlah karena sesungguhnya nikah itu dapat menundukan pandangan dan membersihkan faraj ( kemaluan ), maka barang siapa yang belum mampu hendaklah melakukan puasa karena puasa itu bisa mencegahnya (dari perbuatan zina)”. (H.R. Bukhari Muslim).*

K. H. Ahmad shidiq berkata bahwa para santri dianjurkan berpuasa sunnah senin kamis selain berpuasa yang wajib, karena dengan puasa itulah selain mengikuti sunnah Rasul juga sebagai sikap pengontrolan diri terhadap dorongan-dorongan seksual yang bisa dilakukan seseorang, karena jika orang berpuasa maka syahwatnya- pun akan lemah. Sehingga potensi terjadinya penyimpangan-pun akan lemah. Dan Rasulullah SAW- pun menganjurkan kepada para pemuda yang belum sanggup untuk menikah, padahal dorongan-dorongan seksualnya selalu bergejolak untuk

melaksanakan puasa. Hal ini merupakan langkah preventif agar tidak terjerumus kepada perbuatan dosa.

#### B. Pemberdayaan Santri

Diakatakan oleh M. Irfan (ustadz pesantren) bahwa Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi, selain dikenal sebagai lembaga Tafaqquh Fiddin juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan aspek-aspek pemberdayaan lain. Semisal memberdayakan bakat yang dimiliki santri dengan ketrampilan seni Kaligrafi dan Musabaqah Qira'atil Qutub. Dalam rangka mempertahankan kekhasan dan keunggulan Pondok Pesantren dan menghindarkan para santri supaya terlepas dari penyimpangan seksual sehingga santri tidak terjerumuskan. Maka diadakan pemberdayaan santri agar perhatian dan gairah santri untuk terus mempelajari kitab kuning dan seni menulis atau melukis dengan kaligrafi, dan menyampingkan perilaku buruk terutama penyimpangan seksual.

#### C. Pengembangan Masyarakat

Selain sebagai lembaga pendidikan Tafaqquh Fiddin dan Pemberdayaan santri, Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi juga berfungsi sebagai lembaga pengembangan sosial masyarakat, karena tumbuh dan kembangnya di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Pengembangan di sini diarahkan pada kemampuan pesantren dalam menganalisis sosial (Anso) pada problem-problem yang terjadi di masyarakat, seperti kebodohan, dengan adanya TPQ sebagai wadah untuk membantu pendidikan di lingkungan

masyarakat sekitar pondok, dan juga problem-problem dekadensi sosial dan sebagainya.

Ketahanan Moral yang dimiliki para para santri akan membentengi diri dari terjerumusnya santri untuk melakukan kriminalitas, misalnya penyimpangan seksual dan kriminalitas lainnya. Jadi melalui serangkaian kegiatan dan proses belajar mengajar yang diselenggarakan sehingga pondok pesantren menjadi Ketahanan Moral.

#### D. Do'a Kyai

Berdo'a dengan melakukan "permintaan sopan" kepada yang maha kuasa setelah melakukan usaha-usaha *lahiriah* merupakan kebaikan pula. Terlebih meminta do'a kyai sangatlah penting, dilihat dari ilmunya, ke-alimanya, kyai adalah sosok yang besar pengaruhnya bagi dunia ini terutama bagi bangsa.

K. H. Ahmad Shidiq (pengasuh pesantren) berpendapat bahwa Do'a mempunyai peran yang tidak kalah penting dalam upaya menjauhkan remaja dari penyimpangan moral terutama penyimpangan seksual. Di saat usaha lahir dan batin sudah dilakukan, selanjutnya berdo'a yang harus dilakukan sebagai seorang hamba. Semua harus dipasrahkan kepada yang maha kuasa, di saat usahanya sudah maksimal, yakinlah do'a yang baik akan dikabulkan oleh Allah SWT.

Dikatakan pula oleh M. Irfan (ustadz pesantren), do'a dari kyai sangatlah penting, dilihat dari ilmunya, ke-alimanya, kyai adalah sosok yang

besar pengaruhnya bagi dunia ini terutama bagi bangsa. Matinya ilmu disebabkan pula oleh wafatnya ulama'/kyai. Para ulama' mempunyai tugas tanggung jawab, bahkan ada kasus ketika ada orang sakit, kemudian dengan do'a dari sang ulama' akhirnya penyakit itu bisa sembuh. Oleh karenanya usaha terakhir untuk membawa para remaja santri supaya tidak terjerumus maka do'a kyai sangat dibutuhkan pula dengan tidak menyampingkan do'a dari orang tua dan do'a anak itu sendiri, dengan do'a yang tulus, khusu', dan merasa sebagai hamba yang lemah dan mengakui kebesaran akan kekuasaan Allah.